

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu instrumen yang berperan utama mendukung berlangsungnya perusahaan, karena peran penting yang dipegang oleh laporan keuangan yaitu bisa melaksanakan proses dan pengukuran nilai kerja perusahaan. Laporan dikatakan kredibel serta relevan dalam artian tersedianya pada saat diperlukan dalam menguji kebenaran. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah faktor yang penting agar laporan keuangan menjadi bermanfaat (Givoly *et al.*, 1982).

Salah satu penyebab terjadinya permasalahan dalam laporan keuangan perusahaan adalah mengindikasikan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hal ini memerlukan waktu yang cukup panjang, serta memicu lamanya penyelesaian audit yang dilaksanakan dan terjadilah lamanya waktu penyelesaian *audit delay* (Utami, 2006). Ketepatan waktu pengumuman informasi akuntansi dapat responsif dari tanggal ditandatanganinya laporan audit sampai batas waktu akhir periode (Rustiarini, 2013).

Ketepatan waktu pengumuman berita akuntansi dapat dipengaruhi dari rendah serta tingginya *audit delay* dalam perseroan. *Audit delay* yang makin panjang mengindikasikan terjadi lambatnya penyampaian laporan keuangan yang makin berkembang. Keterlambatan pengumuman akhir dari *audit delay* yang panjang tentu menimbulkan reaksinya pasar yang negatif, dikarenakan kecualli perusahaan *audit delay* yang mengalami ruginya pada pengguna LK lainnya

diantaranya yaitu: penanam modal, rakyat, dan sebagainya (Dewi & Pamudji, 2013).

Untuk meminimalisir keterlambatan tersebut pada tanggal 1 Agustus 2012 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten. Di mana tenggang waktu yang ditentukan BAPEPAM, mewajibkan perusahaan untuk memberikan informasi pada laporan keuangan audit tenggang waktu selama 120 hari. Meskipun pernah ditemukan kaidah mengenai penyampaian laporan keuangan, tetapi dari bergantinya tahun tetap saja masih banyak persero yang telat ketika mengirimkan jurnal keuangan. Adapun beberapa hal tentang ilustrasi kasus terkait *audit delay*, yang pernah dialami Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Kasus pertama *audit delay* yang pernah dialami Indonesia pada tahun 2016 yaitu, bersumber dari bukti yang dikeluarkannya oleh BEI terdapat 17 Perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Dari 17 perusahaan yang dipaparkan di atas bahwasanya terdapat perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan, diantaranya: PT Energi Mega Persada Tbk, PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk, PT Berau Coal Energi Tbk, PT Garda Tujuh Buana Tbk, dan perusahaan pertambangan lainnya. Ketentuan dari PH selaku Kepala Divisi Penilaian Perusahaan di BEI, atas Nama ibu Nunik Gigih Ujiani dalam terbukanya berita yang menyatakan bahwasanya perusahaan pertambangan yang telah disebutkan diatas tidak dapat menerbitkan laporan keuangannya auditan per 31 Desember 2016 (Sugianto dalam Detik, 2017).

Kemudian untuk kasus *audit delay* yang pernah terjadi di Indonesia berikutnya yaitu terjadi tahun 2018, memberitakan bahwa BEI memberikan hukuman terhadap 15 emiten. Terlebih, jumlah emiten yang telah terkena kompensasi sebesar 50.000.000-150.000.000. Berita ini disampaikan melalui siaran pers dari Jakarta yang dibacakan oleh PH Kepala Divisi penilaian perusahaan BEI. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya hanya terdapat 15 emiten belum menyampaikan LK per 30 Juni 2018. Adapun salah satunya dari 612 emiten tersebut diantaranya: Buana Lintas Lautan Tbk yang dikenakan denda sebesar 50.000.000. Adapun perusahaan yang terlibat yaitu: Energy Mega Persada Tbk, Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, serta perusahaan pertambangan lainnya. Lebih lanjut, 3 emiten memperoleh teguran dengan dikenakan sanksi sebesar 150 juta (Nabhani dalam Neraca, 2018).

Dari penjelasan fenomena di atas bahwa OJK masih saja menjumpai jumlah ketelatan pelaporan keuangan yang dilaksanakan dan terdapatnya beberapa fenomena yang dialami Indonesia, yang sampai saat ini masih mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan di beberapa perusahaan publik. Jadi, sebetulnya beberapa perusahaan mengalami kesulitan pada saat mengirimkan laporan keuangan dengan tepat pada waktunya. Kejadian tersebut disebabkan oleh panjang waktu selesainya audit atau yang biasanya disebut dengan istilah *audit delay*. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *audit delay* merupakan topik yang masih harus diperhatikan dan wajib diamati lebih jauh.

Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency theory* menjelaskan hubungan keagenan antara *principal* dengan *agent* dalam sebuah kontrak, di mana *agent* diminta untuk mewakili *principal* dalam membuat keputusan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan masalah keagenan

(*agency problem*) yang menyebabkan adanya asimetri informasi. Gitman & Lawrence (2015), masalah keagenan yang muncul dan keterkaitannya dengan ketepatanwaktuan penyampaian LK terjadi pada saat manajemen menghadapi kesulitan untuk menyajikan LK yang memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk meminimalisir masalah keagenan dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen sebagai penengah untuk memeriksa dan memberikan opini mengenai kewajaran LK yang telah disajikan agen sebagai pengelola kekayaan perusahaan.

Menurut Govindarajan (2005), menyatakan bahwa terdapat auditor independen yang berlaku seperti perantara kedua belah pihak (*agent & principal*) yang berlainan kebutuhan. *Agency theory* tampak dari karakter oportunistik yang dilaksanakan auditor independen kepada *agent*, di mana *agency theory* yang dipakai dapat meringankan ukuran audit komite, kompleksitas perusahaan, opini audit, reputasi KAP, dan spesialisasi industri auditor. Sehingga saat penyusunan laporan keuangan tidak ada lagi kasus *fraud* yang dapat memicu batas waktu *audit delay* yang berkelanjutan. Dalam *agency theory*, *audit delay* dapat meminimalisir apabila perusahaan mempunyai mediator yang cukup berpengalaman di bidangnya (Hariani & Darsono, 2014).

Signalling theory merupakan sinyal yang dapat mempengaruhi pasar modal khususnya peningkatan nilai dari ketepatan waktu perusahaan. Peningkatan harga saham di suatu perusahaan bisa dilakukan apabila sinyal manajemen dapat mengindikasikan berita baik yang ditandai dengan laba. Sementara penurunan harga saham di suatu perusahaan bisa dilakukan apabila sinyal manajemen dapat mengindikasikan berita buruk yang ditandai dengan rugi. Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa, komponen yang amat penting

bagi investor selama pengambilan keputusan adalah sinyal dari perusahaan (Spence, 1973).

Ketepatan waktu dikaitkan dengan *signalling theory*. Di mana perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan secara tepat pada waktunya sanggup menyerahkan *positive signal* pada pasar, sehingga penanam modal menyerahkan respon positifnya ke perusahaan. Apabila sinyal dari perusahaan memberitahukan kabar baik, maka hal tersebut bisa menambah beban saham perusahaan. Apabila perusahaan menyerahkan informasi *negative signal* pada pasar, maka berakibat biaya sahamnya berkurang (Estrini, 2013). Kartika (2009), ketika perusahaan telat menerbitkan laporan keuangan maka penanam modal berpandangan terdapatnya *bad news* di perusahaan, serta pasar yang melakukan penyerahan hasil negatif di perusahaan berdampak pada beban saham. Reaksi pasar biasanya dikendalikan melalui nilai perusahaan, oleh karena itu perusahaan berharap mampu mengendalikan penyebab dari adanya *audit delay*.

Kejadian berat penyebab terjadinya *audit delay* adalah karena adanya prosedur audit yang memerlukan waktu. Prosedur audit mendatangkan penyebab terjadinya *audit delay* yang panjang yang ditimbulkan dari kejadian di perusahaan. Sebagaimana auditor yang melakukan prosedur audit biasanya membutuhkan lamanya waktu dalam suatu perusahaan yang sedang menghadapi kerugian (Carslaw & Kaplan, 1991). Dalam teori sinyal terdapat adanya *audit delay* yang dialami perusahaan sebagai berita buruk buat masyarakat yang berhasil menjatuhkan penilaian biaya saham perseroan dimata penanam modal (Rahayu, 2012).

Ashton *et al.* (1987), menyatakan bahwa komponen penyebab terjadinya *audit delay* umumnya diakibatkan komponen yang berawal dari internal serta eksternal perusahaan. Komponen yang berasal dari internal perusahaan biasanya ditimbulkan oleh penyebab terjadinya *audit delay* antara lain: ukuran audit komite, laba rugi, dan kompleksitas operasi perusahaan. Sementara komponen yang berawal dari eksternal perusahaan menjadi penyebab terjadinya *audit delay* diantaranya: opini audit, reputasi KAP, serta spesialisasi industri auditor. Dalam latar belakang hal yang perlu dibahas oleh peneliti diantaranya yaitu: ukuran audit komite, laba/rugi, kompleksitas operasi, opini audit, reputasi KAP, dan spesialisasi industri auditor. Arah hubungan komponen tersebut adalah arah yang berkaitan positif sangat kuat dengan *audit delay*.

Pada penelitian ini ukuran audit komite adalah salah satunya komponen dari *Good Corporate Governance* penyebab terjadinya *audit delay*. Peraturan BAPEPAM No. IX.1.5 tahun 2004, menyatakan bahwa komite audit adalah pembentukan komite serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan penugasan dan fungsinya dewan komisaris. Jumlahnya audit komite bagi emiten serta perusahaan publik telah diatur dalam peraturan BAPEPAM No. IX.1.5 tahun 2004, dalam peraturan emiten serta perusahaan publik diwajibkan membentuk audit komite berjumlahkan paling sedikit 3 orang. Ukuran audit komite ditugaskan untuk memantau persiapan serta pengoperasian yang kemudian mengevaluasikannya dengan hasil audit, guna membantu nilai dari sebuah kelayakan termasuk dalam mengawasi proses susunan laporan keuangan. Semakin banyaknya hitungan penjumlahan audit komite maka semakin singkat *audit delay*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhitungan jumlah anggota audit komite cenderung menaikkan peningkatan prosedur pemeriksaan dalam menyusun LK perusahaan, sehingga LK yang diperoleh menjadikan sesuai dengan standar berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa durasi yang diperlukan auditor untuk melakukan audit menjadi semakin pendek (Mumpuni & Yuyetta, 2011). Hasil penelitian terdahulu Afriliana & Ariani (2020), Mutmainah & Kurniawan (2020), Pattiasina *et al.* (2017), Mahendra & Widhiyani (2017), menunjukkan hasil yang konsisten ukuran audit komite berpengaruh pada *audit delay*. Faishal & Hadiprajitno (2016), Purnami & Kurniawa (2019), Siahaan *et al.* (2019), menunjukkan hasil bahwa ukuran audit komite tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor kedua penyebab terjadinya *audit delay* salah satunya adalah laba rugi. Laporan keuangan laba rugi umumnya pertama kali yang dibaca, karena bagaimanapun juga sasaran utama yang dituju perusahaan yaitu memperoleh keuntungan. Laba yang diraih perusahaan membuktikan adanya kemajuan keuangan perusahaan, sehingga bisa dikatakan laba rugi adalah *good news*. Maka dari itu selama proses audit, auditor diharapkan agar lebih waspada dalam menanggapi perusahaan. Apakah kerugian yang dialami oleh perusahaan tersebut disebabkan oleh *financial failure*. Jadi dari penjelasan di atas bisa disimpulkan apabila suatu operasi perusahaan mengalami laba yang panjang, maka perusahaan tidak perlu untuk melakukan pendeknya *audit delay* (Arofah *et al.*, 2017). Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Tricia *et al.* (2018), Sonia *et al.* (2019), Napisah & Ramadhani (2020), Megayanti & Budiarta (2016), Aristika *et al.* (2016), membuktikan hasil konsisten laba rugi memiliki dampak pengaruh pada

audit delay. Diana (2019), Arofah *et al.* (2017), Ulfa & Primasari (2017), Rubiyanto (2019), menyatakan bahwa laba/rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga penyebab terjadinya *audit delay* adalah kompleksitas operasi perusahaan. Penyebab *audit delay* bisa dikatakan berkepanjangan apabila, dalam perusahaan mengalami terbentuknya kompleksitas operasi. Kompleksitas operasi adalah dampak dari terbentuknya divisi serta terbaginya pekerjaan yang mempunyai keterfokusan terhadap kuantitas unit yang berbeda. Kecanduan semakin rumit ditimbulkan, apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah kegiatan mendatangkan permasalahan manajerial serta rumitnya organisasi (Aditya *et al.* 2014).

Ashton *et al.* (1987), kompleksitas perusahaan merupakan penyebab dari terjadinya *audit delay*, hal tersebut diakibatkan karena auditor membutuhkan waktu cukup panjang untuk membereskan hasil tugas nasabah kepada audit perusahaan dalam menghadapi kompleksitas perusahaan. Apriwenni (2017), Qonitin & Yudowati (2018), Darmawan & Widhiyani (2017), membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan dapat mempengaruhi timbulnya *audit delay*. Sebab auditor awalnya wajib mengaudit LK anak perusahaan sebelum pada akhirnya, mengaudit induk dari LK perusahaan (Hassan, 2016). Butar (2020), Sujarwo (2019), Tricia & Apriwenni (2018), kompleksitas operasi tidak dapat mempengaruhi timbulnya *audit delay*.

Faktor keempat penyebab terjadinya *audit delay* adalah opini audit. Apriliane (2015), menyatakan *qualified opinion* diberikan untuk perusahaan yang lebih condong mempunyai *audit delay*, dikarenakan secara logika auditor memerlukan durasi serta usaha pencarian proses audit ketika memverifikasi

kapabilitas audit. Pendapat *unqualified opinion* biasanya diberikan kepada perusahaan tercatat di BEI untuk mengampui hasil manifestasi perusahaan. Simpulan dari rangkainya audit yang dilaksanakan auditor independen disebut opini audit. *Unqualified opinion* diakui dapat meminimalisir timbulnya *audit delay*. Siahaan *et al.* (2019), Annisa (2018), Arumsari & Handayani (2017), dan Suarsa *et al.* (2018), opini audit berpengaruh pada *audit delay*. Aryani & Agustin (2018), Sari *et al.*, (2016), Wariyanti & Bambang (2017), Pattiasina (2017), Sayidah (2019), menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor kelima penyebab terjadinya *audit delay* adalah reputasi KAP. Laporan keuangan disajikan dalam bentuk relevan, dan kredibilitas. Kejadian tersebut diakibatkan karena KAP mempunyai ilmu, kepandaian, dan keahlian berpengalaman yang dapat mempersingkat terjadinya prosedur audit serta mengurangi penyebab timbulnya *audit delay*. Aditya & Anisykurlillah (2014), perusahaan yang mempunyai reputasi baik dengan masuk kategori KAP *big 4* dan KAP non *big 4* mempunyai karakter berlainan. KAP masuk dipercaya dapat bekerja secara realistis dalam memiliki sumber daya manusia yang diinginkan, serta berpengalaman dalam melaksanakan audit. Hasil penelitian terdahulu Yennisa (2017), Pinasthi & Nurbaiti (2020), Sutjipto *et al.* (2020), Apriyana & Rahmawati (2017), Lestari *et al.* (2017), reputasi KAP tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*. Namun Hanasari *et al.* (2016), Herdyansyah *et al.* (2020), Alfiani & Nurmala (2020), Simatupang *et al.* (2018), Darya & Puspitasari (2017), reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor keenam penyebab terjadinya *audit delay* adalah spesialisasi industri auditor. Spesialisasi industri auditor membuktikan bahwa seberapa besar auditor

mengendalikan perusahaan yang diaudit dalam industri. Habib & Bhuiyan (2011), menyatakan perusahaan yang diaudit industri spesialis dapat menyebabkan terjadinya *audit delay* dibanding perusahaan yang diaudit industri non spesialis. Spesialisasi industri auditor dilihat dapat mempunyai pengaruh pada *audit delay* serta mampu menjatuhkan *audit delay*. Hal tersebut ditimbulkan, dikarenakan spesialisasi industri mempunyai kemampuan tertentu sehingga dapat mempercepat prosedur terjadinya audit. Menurut Stein *et al.* (2019), Yuliana *et al.* (2021), Apriwenni (2017), Raya & Laksito (2020), Ariningtyastuti & Rohman (2021), Rusmin dan Evans (2017), spesialisasi industri memiliki pengaruh pada *audit delay*. Namun berbeda lagi dengan Tunggal & Lusmeida (2019), Abdillah *et al.* (2019), Chandra (2020), Dewi & Suputra (2017), menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI. Alasan peneliti terdorong untuk menguji populasi perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, dikarenakan perusahaan pertambangan adalah satu dari beberapa sektor utama yang dapat mendorong kenaikan IHSG. Harganya saham perusahaan sektor pertambangan jauh lebih tinggi daripada sektor yang lain. Oleh karena itu, informasi keuangan dari perusahaan pertambangan dapat dilakukan secara akurat dan tepat pada waktunya beserta menjadikan perusahaan pertambangan yang lebih memerlukan perhatian khusus terkait *financial report* perusahaan. Selain itu, perusahaan pertambangan juga sangat diminati oleh para investor sehingga investor dapat memerlukan informasi yang cukup jelas, ketepatan waktu yang tinggi, dan akurat.

Dari fenomena yang terjadi, berdasarkan keterangan dari *bloomberg* terdapat petunjuk struktur saham. Pertumbuhan pertambangan meningkat sekitar

26% hingga 12 tahun berakhir, artinya nilai tersebut dapat menghasilkan 2X lipatnya dari Indeks Harga Saham Gabungan. Lebih lanjut besarnya emiten di sektor pertambangan mampu mencatat tumbuhnya laba bersih signifikan diantaranya: Indo Tambang Raya Megah, serta Aneka Tambang Tbk. Sebagian besar dari 3 perusahaan mengandalkan batubara seperti *core business*, seperti ADRO, PTBA, serta ITMG. Adapun laporan keuangan yang dimaksud adalah berita positif untuk penanam modal, lalu merespon dengan membeli saham pertambangan di pasar modal. Dari beraneka ragam investor terpicat untuk berinvestasi di sektor pertambangan, maka kebutuhan penanam modal pada LK juga mengalami peningkatan, sehingga *audit delay* yang diinginkan perlahan mampu mengecil (Winarto, 2018).

Hasil penelitian Sunaningsih *et al.* (2014), menunjukkan jika *audit delay* perusahaan pertambangan memiliki rata-rata 79, 38 hari. Sedangkan penelitian Jurica (2011), memperlihatkan jika *audit delay* pada perusahaan manufaktur memiliki rata-rata 74, 09 hari. Kejadian itu mengindikasikan jika pertambangan mempunyai *audit delay* dengan rata-rata yang lebih lama daripada perusahaan lainnya. Kondisi tersebut dimungkinkan, karena perusahaan pertambangan mempunyai akun-akun tertentu yang sangat berbeda dengan perusahaan lain. Dari kedua pengertian tersebut dipandang bahwasanya pada umumnya *audit delay* di perusahaan pertambangan lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan manufaktur beserta perusahaan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan auditor dengan kompetensi yang benar-benar memadai untuk melakukan audit pada perusahaan pertambangan dengan lebih cepat.

Peneliti menggunakan periode penelitian mulai tahun 2015 hingga 2019. Alasan mengambil penelitian mulai periode 2015, karena pada tahun

tersebut menjadi tahun yang tidak berpihak yang dialami pada sektor pertambangan. Dimana berdasarkan laporan tahunan PricewaterhouseCoopers bahwa tampak dari beberapa hal jumlah rekor baru yang dicatat ke dalam buku dari 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. 40 perusahaan pertambangan global terbesar dalam pencatatan kerugian bersih kolektif sekitar (US\$ 27 miliar). Kejadian tersebut adalah pertama kalinya dalam sejarah, dalam kapabilitas pasar menurun sejumlah 37%. Menurunnya kapabilitas pasar ini secara efektif menimbulkan penghapusan yang berlebihan, kelebihan selama mendapatkan siklus super komoditas. Hal tersebut juga berdampak di perusahaan yang ada di Indonesia, di mana bisa mengakibatkan lemahnya biaya komoditas dan semakin berkurangnya permohonan dari negara maju. Sehingga dari kejadian tersebut menimbulkan penurunan kinerja keuangan yang ada di perusahaan pertambangan Indonesia secara bermakna (Jock O'Callaghan dalam PricewaterhouseCoopers, 2016).

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk memeriksa ulang dari beberapa penelitian sebelumnya dengan bertemakan *Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Audit Delay* (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019). Perbedaan dari penelitian sebelumnya, adalah di mana peneliti menambahkan variabel karakteristik auditor. Adapun karakteristik auditor yang digunakan peneliti adalah spesialisasi industri auditor. Alasan mengapa peneliti menganalisis beberapa faktor tersebut. Sebab adanya kelanjutan penelitian yang meninjau beberapa pengaruh variabel terhadap *audit delay*

dan menghasilkan invensi temuan yang berlainan, oleh sebab itu penelitian yang terkait *audit delay* menarik untuk dibahas dan diamati kembali.

Kemudian perbedaan selanjutnya terletak dari objek penelitian. Di mana obyek penelitian yang dilaksanakan penelitian dahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2018. Sementara objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI. Peneliti terdorong untuk meneliti kembali, sebab peneliti ingin mengetahui apakah hasil penelitian tersebut bermakna apabila mengimplementasikan laporan keuangan auditan pada periode 2015-2019 dalam perusahaan pertambangan yang ada di BEI

Peneliti ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya dengan berbagai macam pertimbangan atas dasar perbedaan sebagai berikut:

1. Adanya hasil tidak konsisten dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.
2. Perbedaan pengambilan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya yang direplikasi. Objek yang digunakan oleh penelitian sebelumnya meliputi perusahaan manufaktur tercatat di BEI. Sementara itu objek penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan tercatat di BEI.
3. Faktor penyebab terjadinya penundaan audit berlainan dengan penelitian yang direplikasi penelitian ini, dimana peneliti menambahkan variabel karakteristik auditor. Adapun karakteristik auditor yang dimaksud adalah spesialisasi industri auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas, maka menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran audit komite berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah laba/rugi berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian diatas, penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh ukuran audit komite terhadap *audit delay*.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh laba/rugi terhadap *audit delay*.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
5. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.
6. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian sebelumnya.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* di perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perusahaan agar lebih meningkatkan kualitas dengan mencegah terjadinya keterlambatan pelaporan informasi keuangan.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan investasi di perusahaan sehingga dapat membantu para investor serta calon investor.

c. Bagi Auditor

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu auditor dalam mengoptimalkan kinerja audit dengan mengidentifikasi komponen penyebab terjadinya *audit delay*.